Jayapangus Press
Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0913 (Media Online)
Terakreditasi

Transformasi Ruang Permukiman dan Dinamika Sosial Ekonomi Seiring Perkembangan Pariwisata di Kelurahan Ngaglik Kota Batu

Dahlia Davega*, I Wayan Suyadnya
Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
*ddahliavg@student.ub.ac.id

Abstract

This study aims to understand the transformation of settlement spaces and socio-economic dynamics in tandem with the development of tourism in Ngaglik Sub-district, Batu City. Known as an agropolitan area, Batu has transformed into a national tourist destination in East Java. Tourism is regarded as a strategic sector that drives regional economic growth; however, its development has also brought about changes to the spatial structure and community activities. The research employed a qualitative method using a case study approach and was conducted between January and May 2026. Eight informants were selected through purposive sampling, comprising both native residents and migrants. Data were collected through ten in-depth interviews, five non-participatory observations, and documentation. The analysis was carried out through data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions, with triangulation of sources to check the validity of the data. The research findings indicate that, in spatial practice, transformation is evident through the conversion of agricultural land into residential areas, the densification of settlements, and the use of land and buildings for tourist accommodation. Meanwhile, through representations of space, the government's spatial planning guidelines encompass residential, commercial and tourism-supporting functions. Meanwhile, in terms of representational spaces, changes are evident in patterns of interaction, experiences of building social relationships and attachment to the environment, as well as residents' comfort in inhabiting the settlement space. These findings indicate that the transformation of Ngaglik's settlement space occurs through the interplay between spatial use practices, planning directives and the community's lived experiences, alongside economic opportunities and pressures on comfort that are experienced differently by residents.

Keywords: Transformation; Space; Settlements; Tourism; Batu City

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami transformasi ruang permukiman dan dinamika sosial ekonomi seiring perkembangan pariwisata di Kelurahan Ngaglik, Kota Batu. Dikenal sebagai kawasan agropolitan, Batu telah bertransformasi menjadi destinasi wisata nasional di Jawa Timur. Pariwisata dipandang sebagai sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun perkembangannya juga membawa perubahan terhadap struktur ruang dan aktivitas masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan berlangsung pada Januari-Mei 2026. Delapan informan dipilih secara purposif, mencakup warga asli dan pendatang. Data dikumpulkan melalui sepuluh wawancara mendalam, lima observasi non-partisipatif, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *spatial practice*, transformasi terlihat melalui peralihan lahan agraris menjadi hunian, pemadatan permukiman, serta pemanfaatan lahan dan bangunan untuk akomodasi wisata. Sedangkan

lewat *representations of space*, arahan tata ruang pemerintah mencakup fungsi hunian, perdagangan, dan penunjang pariwisata. Sementara itu, *representational spaces*, perubahan tampak pada pola interaksi, pengalaman membangun hubungan sosial dan keterikatan terhadap lingkungan, serta kenyamanan warga dalam menghuni ruang permukiman. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ruang permukiman Ngaglik berlangsung melalui keterkaitan antara praktik penggunaan ruang, arahan perencanaan, dan pengalaman hidup masyarakat, dengan peluang ekonomi serta tekanan terhadap kenyamanan yang dialami secara berbeda oleh warga.

Kata Kunci: Transformasi; Ruang; Permukiman; Pariwisata; Kota Batu

Pendahuluan

Transformasi ruang yang berlangsung seiring dengan perkembangan pariwisata sering kali diikuti oleh pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan pariwisata. Kehadiran pariwisata menjadi salah satu sektor pemasukan yang bisa meningkatkan pendapatan negara dan mampu menyerap tenaga kerja sehingga bisa meningkatkan pendapatan lokal (Hasibuan et al., 2023). Potensi ini menjadi alasan berbagai daerah di Indonesia mulai mengembangkan wilayahnya sebagai destinasi wisata, yang tentunya membawa perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakatnya (Rosyidin et al., 2024).

Perubahan ini dapat dilihat dari cara masyarakat lokal yang memanfaatkan huniannya menjadi tempat penyedia akomodasi bagi wisatawan. Pemanfaatan rumah sebagai *homestay* menjadi salah satu pemasukan baru bagi sekelompok warga yang tinggal berdekatan dengan destinasi (Promburom, 2022). Menurut Arkaraprasertkul dalam Colomb & Novy (2016) meningkatnya aktivitas usaha dan datangnya pengunjung dapat mengubah suasana permukiman, hal ini menimbulkan dua respons yang berbeda bagi sebagian warga, yaitu memunculkan perbedaan kepentingan antara warga yang memperoleh manfaat dan warga yang tidak merasakannya. Oleh karena itu, transformasi ruang permukiman akibat pariwisata tidak hanya terlihat dari perubahan fungsi ruang dan berkembangnya kegiatan ekonomi, tetapi juga dari beragam tanggapan masyarakat terhadap perubahan di lingkungan tempat tinggal mereka (Widari, 2022).

Salah satu daerah yang mengalami transformasi ruang berada di Desa Dieng Kulon yang mendorong masyarakatnya mengubah fungsi ruang menjadi tempat pemenuhan akomodasi seperti penginapan, tempat makan, hingga fasilitas pendukung wisata (Riswanto et al., 2023). Perubahan ini juga terjadi di Desa Cibeusi dan Nagrak, Kabupaten Subang dimana penunjang fasilitas seperti *homestay* ditingkatkan agar menarik perhatian dari wisatawan (Pratiwi et al., 2022). Perubahan ini tentunya harus diawasi dengan baik, karena menurut Amir & Zaiful (2021) ketika suatu wilayah dikembangkan menjadi kawasan pariwisata tanpa adanya tata kelola yang jelas, maka ruang wisata dapat berubah menjadi arena kompetisi dan konflik. Hal ini terjadi karena masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha sama-sama melihat bahwa pariwisata memiliki peluang ekonomi baru dalam mata pencaharian mereka.

Perubahan ruang tentunya dapat meluas hingga mencakup pemanfaatan lahan, seperti yang terjadi di kawasan wisata Kuta, Bali. Transformasi ruang di kawasan tersebut berkaitan dengan perbedaan kepentingan antar kelompok pemerintah, investor hingga masyarakat dalam penataan ruang sebagai kawasan wisata. Hal ini menimbulkan kontestasi dan konflik yang mempengaruhi pemanfaatan ruang di Kuta (Wahyudi et al., 2019). Selain melalui konflik penataan ruang, transformasi juga dapat terlihat secara fisik pada perubahan penggunaan lahan. Di Desa Tibubeneng, yang mengalami perubahan dalam hal fungsi lahan, salah satunya adalah lahan pertanian yang berubah menjadi

kawasan hotel, vila, dan *guest house* untuk memenuhi permintaan akomodasi wisata (Maheswari & Budhi, 2025). Beberapa petani di Bali memilih menjual lahannya karena pendapatan dari hasil pertanian dinilai tidak sebanding dengan biaya perawatan, sementara harga jual hasil panen relatif rendah. Pilihan tersebut semakin menarik ketika harga tanah di kawasan yang dekat dengan kota meningkat pesat (Wardana, 2024).

Berbagai temuan pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata berkaitan dengan perubahan fungsi lahan, peralihan mata pencaharian masyarakat, serta munculnya ruang-ruang komersial baru. Fenomena tersebut juga relevan dalam konteks Kota Batu, yang perkembangan wilayahnya diarahkan sebagai kota berbasis agropolitan dan pariwisata melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2030 (Nafiah et al., 2022).

Perkembangan pariwisata turut membuka peluang kerja pada kegiatan jasa yang mendukungnya, seperti akomodasi, restoran, perdagangan, dan transportasi. Kehadiran aktivitas pariwisata dapat memperluas pilihan mata pencaharian masyarakat melalui pekerjaan maupun usaha baru di sektor jasa dan penyedia akomodasi (Bires & Raj, 2020). Pada saat yang sama, perkembangan pariwisata juga dapat mengubah rutinitas masyarakat, kenyamanan lingkungan tempat tinggal, serta hubungan warga dengan ruang hidupnya (Pinkster & Boterman, 2017). Peluang dalam sektor ini terlihat di Desa Beji dan Junrejo, ketika sebagian kegiatan pertanian bergeser ke usaha perdagangan dan penyediaan akomodasi. Akan tetapi, disaat yang sama masyarakat lokal harus menghadapi kebisingan, kepadatan lalu lintas dan berubahnya kondisi lingkungan sekitar (Armanda et al., 2022).

Namun, kajian yang secara khusus membahas proses transformasi ruang permukiman di Kelurahan Ngaglik, yang berada dekat dengan destinasi wisata seperti Museum Angkut dan Kusuma Agrowisata, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk tidak hanya memetakan alih fungsi lahan, tetapi juga menjelaskan hubungan antara praktik spasial warga, representasi ruang melalui perencanaan formal, serta ruang representasional berupa pengalaman dan pemaknaan warga terhadap perubahan lingkungan permukiman. Maka, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses alih fungsi lahan menjadi vila dan perumahan serta kaitannya dengan perubahan nilai ekonomi lahan; (2) menjelaskan keterkaitan transformasi ruang dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan ruang dan pengalaman masyarakat dalam konteks perkembangan pariwisata. Teori yang digunakan yaitu produksi ruang oleh Henri Lefebvre dalam karyanya yang berjudul *The Production of Space* (1991), memandang ruang bukan sekadar entitas fisik atau wadah aktivitas manusia, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang diproduksi melalui relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, serta praktik kehidupan sehari-hari (Lefebvre, 1974/1991). Lefebvre menjelaskan bahwa ruang terjadi melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational space*). Praktik spasial merujuk pada aktivitas sehari-hari masyarakat dalam menggunakan dan membentuk ruang secara nyata di Kelurahan Ngaglik. Lalu representasi ruang berkaitan dengan perencanaan, regulasi, serta konsep ruang yang dikembangkan oleh aktor formal seperti pemerintah, perencana wilayah, dan pengembang, dalam hal ini bisa dilihat dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu tahun 2010-2030. Sementara itu, ruang representasional adalah ruang yang dihidupi dan dimaknai oleh masyarakat melalui pengalaman sosial dan budaya mereka, yang tampak dalam perubahan cara masyarakat memaknai lingkungan tempat tinggal mereka. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan

sering kali menimbulkan ketegangan antara ruang yang dirancang secara teknokratis dengan ruang yang dialami secara langsung oleh masyarakat. Konsep ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya melihat perubahan fisik ruang, tetapi juga mengkaji relasi kuasa, kepentingan ekonomi, serta dinamika sosial yang membentuk transformasi ruang permukiman di Kelurahan Ngaglik secara lebih komprehensif dan kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami pengalaman warga terhadap transformasi ruang permukiman seiring perkembangan pariwisata di Kelurahan Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Mei 2026 dengan melibatkan delapan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam perubahan ruang permukiman di wilayah tersebut. Informan mencakup warga asli dan pendatang, yang mana penggalian data diarahkan pada pengalaman informan mengenai perubahan penggunaan lahan dan hunian, aktivitas ekonomi, kondisi lingkungan, akses transportasi, serta hubungan sosial antarwarga. Data dikumpulkan melalui 10 kali wawancara mendalam dengan durasi 15-30 menit per wawancara, lima kali observasi non-partisipatif terhadap aktivitas warga dan kondisi lingkungan permukiman, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi bagian transkrip, catatan observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengkodean dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna menjadi tema penelitian. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif dengan menghubungkan tema dan pengalaman antar-informan untuk mengidentifikasi pola perubahan ruang, serta respons warga terhadap kehidupan sehari-hari. Kesimpulan disusun berdasarkan pola yang ditemukan dan diverifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar-informan serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Perkembangan Permukiman di Kelurahan Ngaglik

Perkembangan permukiman di Kelurahan Ngaglik memperlihatkan cara warga memanfaatkan ruang di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan data Kelurahan Ngaglik (2025), wilayah ini memiliki luas 320 hektar, dengan 120 hektar digunakan sebagai kawasan permukiman, 60 hektar sebagai perkebunan swasta, serta 55,4 hektar berupa sawah dan ladang. Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan permukiman masih berdampingan dengan lahan pertanian dan perkebunan.

Selain data penggunaan lahan saat ini, pengalaman warga memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan pada masa lalu. Informan TH yang telah menetap sejak tahun 1990-an, mengingat bahwa lingkungan tempat tinggalnya sebagai kawasan yang lengang dan asri, menyerupai suasana pedesaan. Pada masa itu, lingkungan tempat tinggalnya masih banyak dijumpai kebun yang ditanami apel, jagung, pisang, dan jambu, serta rumpun bambu berukuran besar. Udara yang dingin dan jalan tanah yang belum diaspal menjadi bagian dari pengalaman kesehariannya (Wawancara, 8 Maret 2026). Pengalaman yang serupa dialami oleh informan KH, yang mengingat keberadaan tegalan yang ditanami jagung serta jalan setapak di sekitar tempat tinggalnya (Wawancara, 8 Maret 2026). Keterangan kedua informan memperlihatkan karakter agraris pada lingkungan yang mereka tinggali, sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi kawasan pada masa sebelumnya.

Secara spesifik, ingatan TH juga memperlihatkan perubahan penggunaan lahan pada lokasi rumah yang kini ditempatinya. Menurut informan, lahan tersebut sebelumnya merupakan kebun selada yang kemudian dibangun menjadi rumah oleh pemiliknya. Setelah pemilik memperoleh rumah dinas, rumah tersebut dikontrakkan dan selanjutnya dijual kepada TH untuk ditempati (Wawancara, 8 Maret 2026). Pengalaman tersebut memperlihatkan peralihan fungsi lahan dari pertanian menjadi hunian, yang kemudian diikuti perubahan pemanfaatan dan kepemilikan rumah. Perubahan ini menunjukkan salah satu bentuk perkembangan permukiman di Ngaglik melalui peralihan lahan agraris menjadi tempat tinggal.

a. Perubahan Ruang Permukiman dan Keberadaan Sarana Penunjang Pariwisata

Perubahan ruang di Kelurahan Ngaglik tampak dari pengalaman warga mengenai lingkungan tempat tinggal mereka. NA mengingat bahwa lingkungan tempat tinggalnya masih sepi dan hanya terdapat beberapa rumah. Namun, kondisi tersebut berubah seiring berkembangnya Kota Batu, sehingga kondisi lingkungan sekitar menjadi semakin padat, dengan bangunan rumah yang dapat dijumpai sepanjang gang-gang kecil (Wawancara, 12 April 2026).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan HN, ia mengingat kebun sebagai tempat bermain pada masa kecilnya. Menurut informan, kebun tersebut kini telah berubah menjadi perumahan dan lahan kavling (Wawancara, 8 Mei 2026). Keterangan NA dan HN memperlihatkan perubahan lingkungan permukiman melalui bertambahnya bangunan rumah serta peralihan lahan menjadi kawasan hunian.

Proses peralihan lahan tersebut diperjelas melalui pengalaman AD, seorang pendatang yang mulai menetap di Batu pada tahun 2010. Berdasarkan ceritanya, tanah yang ia beli sebelumnya ditanami kelengkeng. Pemilik tanah kemudian membabat tanaman tersebut dan merencanakan pengavelingan lahan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan tanah. Informan membeli tanah seluas 200 meter persegi dengan tujuan awal sebagai investasi. Namun, ia kemudian memutuskan untuk membangun rumah dan menetap di sana (Wawancara, 7 Mei 2026).

Pengalaman tersebut memperlihatkan pertimbangan ekonomi yang menyertai perubahan penggunaan lahan pada lokasi permukiman. Keinginan pemilik memperoleh keuntungan dari penjualan tanah mendorong penyiapan kebun menjadi lahan kavling, sedangkan pertimbangan investasi mendorong AD membeli tanah tersebut. Keputusan informan untuk membangun rumah kemudian mengubah pemanfaatannya menjadi tempat tinggal.

Perubahan tersebut juga menyangkut penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Kebun yang dahulu digunakan untuk bermain dan berkebun kini menjadi kawasan hunian, sementara tanah yang dibeli AD dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan fungsi lahan berkaitan dengan perubahan penggunaan ruang dalam aktivitas sehari-hari masyarakat (Rahayu & Apriadi, 2025). Dalam kerangka Lefebvre, temuan ini dapat dibaca melalui praktik spasial (*spatial practice*), terutama berkaitan dengan pola bermukim dan penggunaan ruang sehari-hari. Keterangan ketiga informan memperlihatkan bahwa perubahan ruang permukiman mencakup perubahan fisik lingkungan sekaligus perubahan fungsi dan pemanfaatan ruang oleh warga. Selain perubahan lingkungan permukiman, penggunaan ruang di Kelurahan Ngaglik juga mencakup kegiatan akomodasi, perdagangan, dan rekreasi. Keberadaan sarana yang dapat menunjang aktivitas pariwisata disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sarana Penunjang Pariwisata di Kelurahan Ngaglik

Jenis Sarana Penunjang Pariwisata	Jumlah
Hotel	16 unit
Penginapan	11 unit

Minimarket/Swalayan/Supermarket	7 unit
Restoran/Rumah Makan	7 unit
Tempat wisata	2 objek

Sumber: Diolah Peneliti dari Monografi Kelurahan Ngaglik 2025 dan Kecamatan Batu Dalam Angka 2024 data Podes 2021

Berdasarkan tabel diatas jumlah hotel dan tempat wisata dihitung berdasarkan data monografi Kelurahan Ngaglik. Sedangkan jumlah penginapan, minimarket dan restoran mengacu pada data Podes 2021 dalam kecamatan Batu. Tabel 1 memperlihatkan hadirnya berbagai fasilitas akomodasi, perdagangan, dan rekreasi di Kelurahan Ngaglik. Hotel dan penginapan menyediakan sarana akomodasi, sedangkan Museum Angkut dan Kusuma Agrowisata merupakan objek wisata yang tercatat di wilayah tersebut. Minimarket dan restoran dapat melayani kebutuhan warga maupun wisatawan. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ruang di Ngaglik mencakup kegiatan hunian serta kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pariwisata.

Keberadaan fasilitas akomodasi dan perdagangan di Ngaglik sejalan dengan arah pengembangan wilayah dalam Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030. Pasal 11 ayat (1) huruf a menetapkan Kecamatan Batu sebagai Bagian Wilayah Kota I (BWK I), sehingga Kelurahan Ngaglik termasuk dalam cakupannya. Berdasarkan Pasal 11 ayat (2) huruf a, fungsi wilayah ini mencakup pengembangan perdagangan dan jasa modern, kegiatan pariwisata, serta jasa penunjang akomodasi wisata.

Selain arahan pada tingkat BWK I, RTRW juga memuat peruntukan yang secara khusus menyebut Ngaglik. Pasal 45 ayat (2) huruf a mencantumkan Ngaglik dalam peruntukan perumahan dengan kepadatan tinggi. Sementara itu, Pasal 46 ayat (2) huruf b mengarahkan kawasan pertokoan di jalan lokal primer di Ngaglik, Sisir, dan Temas. Dengan demikian, perencanaan ruang Ngaglik mencakup fungsi hunian dan perdagangan, sementara pengembangan pariwisata dan akomodasi menjadi bagian dari arahan wilayah BWK I.

Dalam kerangka Lefebvre, ketentuan tersebut dapat dibaca sebagai representasi ruang (*representations of space*) karena memperlihatkan cara pemerintah merencanakan ruang dan menetapkan fungsi wilayahnya. Jika dibandingkan dengan temuan penelitian, pemadatan permukiman serta keberadaan fasilitas perdagangan dan akomodasi menunjukkan keselarasan secara umum dengan fungsi yang direncanakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang Ngaglik dapat dipahami melalui dua dimensi yang saling berkaitan dengan arahan penggunaan ruang dalam perencanaan pemerintah dan penggunaan ruang yang dijumpai warga dalam kehidupan sehari-hari yang mendorong adanya pemanfaatan ruang untuk memenuhi akomodasi wisata.

b. Lahan Sebagai Aset Investasi dan Komersialisasi Ruang Permukiman

Perubahan penggunaan lahan di Kelurahan Ngaglik memperlihatkan pemanfaatan ruang untuk tempat tinggal, kegiatan usaha, dan investasi. Menurut Subagiyo et al., (2020) menyebutkan bahwa alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sektor pariwisata berlangsung sekitar 5-10% per tahun. Dalam penelusuran lapangan di permukiman Ngaglik, ditemukan empat bangunan baru berupa vila, *guesthouse*, dan perumahan. Keberadaan bangunan tersebut menunjukkan pemanfaatan ruang untuk kebutuhan akomodasi dan hunian. Selain melalui pembangunan fisik, perubahan pemanfaatan ruang dapat dipahami melalui pengalaman serta pertimbangan warga dalam membeli dan mengembangkan lahan.

Pengalaman informan AD memperlihatkan berbagai pertimbangan dalam pembelian tanah. AD membeli tanah pada tahun 2009 dengan harga sekitar Rp750.000 per meter persegi. Menurutnya, harga tersebut masih tergolong murah dan menjadi salah

satu pertimbangan pembelian, yang sejak awal ditujukan sebagai investasi (Wawancara, 10 Mei 2026). Sementara itu, KH menceritakan bahwa sekitar tahun 2017 ia membeli tanah di kawasan yang sama dengan harga sekitar Rp3 juta per meter persegi untuk membangun rumah tinggal (Wawancara, 8 Maret 2026). Keterangan kedua informan menggambarkan pengalaman pembelian tanah pada waktu yang berbeda, dengan pertimbangan investasi dan kebutuhan tempat tinggal.

Akan tetapi, setelah menetap sekitar sepuluh tahun lamanya, AD mengamati bertambahnya hunian dan vila di sekitar tempat tinggalnya yang berdekatan dengan tempat wisata. Perkembangan tersebut membuatnya melihat peluang untuk membangun usaha penyediaan akomodasi bagi wisatawan, sehingga AD memutuskan untuk mengembangkan usahanya tersebut. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akomodasi dalam pariwisata mendorong adanya komodifikasi ruang untuk memperoleh keuntungan (Wawancara, 10 Mei 2026).

Menurut Toro & Navarrete-Hernandez (2022) dalam kajian yang menggunakan kerangka produksi ruang Lefebvre, memahami komodifikasi sebagai proses ketika lingkungan yang dibangun dinilai berdasarkan nilai tukarnya daripada nilai gunanya sehingga diperlakukan sebagai komoditas. Proses pengavelingan kebun untuk dijual memperlihatkan orientasi memperoleh keuntungan melalui pertukaran lahan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Pramudiasari, 2024). Dalam pengalaman AD, orientasi nilai tukar terlihat pada tujuan pembelian sebagai investasi dan pengembangan sebagian lahan untuk penyewaan, sedangkan nilai guna tetap hadir melalui pemanfaatannya sebagai hunian. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana lahan masuk ke dalam hubungan komersial melalui penjualan, investasi, dan pengembangan akomodasi, tanpa sepenuhnya menghilangkan kegunaannya sebagai ruang hidup.

Komersialisasi ruang juga terlihat melalui perubahan bentuk usaha dalam bangunan permukiman. BR menceritakan bahwa bangunan miliknya pernah digunakan untuk salon dan laundry, kemudian beralih menjadi kos, sebelum diubah menjadi *homestay*. Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangannya mengenai peluang pariwisata dan pengelolaan usaha. Ia mengatakan:

> Kita lihat ke depan prospeknya itu kan kayaknya lebih ke *homestay*. Terus berputarannya ya agak lumayan bagus toh, walaupun pengeluaran juga banyak melakukan perbaikan, terus gaji yang bersih-bersih semuanya itu, tapi kedepannya prospeknya itu lebih ke pariwisata jadi kita harus menyesuaikan aja gitu (Wawancara, 10 Mei 2026).

Keterangan BR menunjukkan bahwa peluang pariwisata menjadi pertimbangan dalam perubahan kos menjadi *homestay*. Pertimbangannya mencakup penyewaan kepada tamu harian, perputaran pendapatan, serta biaya perawatan dan tenaga kebersihan. Perubahan tersebut mengalihkan sasaran penyewaan dari penghuni bulanan kepada tamu harian, sekaligus menyesuaikan pengelolaan bangunan dengan kebutuhan akomodasi wisata. Pengalaman BR memperlihatkan perubahan bentuk komersialisasi ruang melalui penyesuaian layanan dan pengelolaan terhadap pasar pariwisata.

Proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penataan ruang dan peningkatan layanan oleh pemilik, bahwa akomodasi dapat dimaknai sebagai ruang usaha atau space of enterprise (Farmaki et al., 2020). Temuan ini memperlihatkan adanya pertimbangan pendapatan dan prospek pasar mengarahkan pilihan bentuk usaha serta pengelolaan bangunan. Dalam kasus BR, penyediaan layanan kebersihan dan perawatan menjadi bagian dari penggunaan ruang untuk melayani tamu harian. Hal serupa terlihat di beberapa wilayah pariwisata salah satunya Yogyakarta dimana masyarakatnya memanfaatkan ruang domestik untuk kegiatan ekonomi pariwisata (Hermawan et al., 2026).

Pengalaman informan memperlihatkan jalur pemanfaatan ruang yang berbeda. AD melakukan pemanfaatan lahan yang digunakan sebagai peluang penyedia akomodasi wisata sebagai perwujudan tujuan investasi. Sementara itu, BR menyesuaikan bangunan yang telah digunakan secara komersial dari kos menjadi *homestay*. Maka, bisa dilihat bahwa peluang pariwisata menjadi pertimbangan dalam mengarahkan pengembangan ruang untuk memperoleh pendapatan dari akomodasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan tempat tinggal dan orientasi ekonomi dapat hadir bersamaan dalam ruang permukiman, sementara bentuk pemanfaatannya berubah mengikuti peluang usaha. Kecenderungan memanfaatkan lahan sebagai peluang ekonomi dari pariwisata juga terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi fasilitas wisata, termasuk *homestay*, untuk meningkatkan pendapatan (Alfiansyah e t al., 2022).

2. Dampak Transformasi Ruang Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal

a. Perubahan Pola Interaksi dan Kenyamanan Warga

Perubahan ruang yang terjadi di Kelurahan Ngaglik tidak hanya memperlihatkan perubahan penggunaan lahan, tetapi juga perubahan pola interaksi sosial warga. Sebelumnya, warga sering berkumpul di pos ronda sebagai salah satu tempat untuk berinteraksi. Namun, kebiasaan tersebut mulai berkurang seiring dengan meningkatnya kesibukan warga dalam menjalankan usaha, seperti mengelola warung kelontong dan kafe. Aktivitas usaha tersebut membuat sebagian warga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga kesempatan untuk berkumpul dan berinteraksi dengan warga lainnya menjadi lebih terbatas.

Adanya perubahan kebiasaan berkumpul ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan ruang berubah dengan seiring dengan perkembangan aktivitas warga (Sugiyono, 2022). Pos ronda yang sebelumnya menjadi tempat berlangsungnya interaksi kini jarang digunakan oleh warga setempat. Hal ini menunjukan bahwa transformasi bisa terjadi dengan berubahnya cara warga dalam mengatur aktivitas dan penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan rutinitas warga, kehadiran penghuni baru di Kelurahan Ngaglik juga memperlihatkan adanya perbedaan pola interaksi antara warga setempat dan pendatang. Menurut CP bahwa sebagian penghuni baru tinggal di kawasan perumahan, sedangkan sebagian lainnya menyewa kamar kos untuk bekerja sebagai pegawai dan SPG (Wawancara, 25 April 2026). Menurut KH selaku warga asli, hubungan sosial dengan pendatang, khususnya anak muda yang tinggal di rumah kos cenderung terbatas. Hal ini dikarenakan interaksi hanya berlangsung jika penghuni kos membeli kebutuhan sehari-hari di warung miliknya. Keterbatasan interaksi tersebut membuat KH tidak mengenal sebagian penghuni kos secara dekat, termasuk tempat tinggal mereka (Wawancara, 8 Maret 2026).

Pengalaman berbeda disampaikan oleh AD sebagai pendatang yang telah lebih lama menetap di Ngaglik. Ia menceritakan bahwa dirinya dan istrinya mulai mempererat hubungan dengan warga melalui hadir di berbagai kegiatan lingkungan, seperti ronda malam, kerja bakti, PKK, tahlilan, dan selamatan desa. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu cara bagi AD dan istrinya untuk mengenal warga serta membangun kedekatan dengan lingkungan tempat tinggalnya (Wawancara, 10 Mei 2026).

Melalui keterlibatannya bersama istri dalam kegiatan warga mulai dari kerja bakti hingga selamatan desa, memperlihatkan bahwa hal ini bukan hanya menjadi kesempatan untuk mengenal warga, tetapi juga mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Ngaglik. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan terhadap lingkungan tempat

tinggal tidak semata-mata ditentukan oleh status sebagai warga asli atau pendatang, melainkan juga terbentuk melalui pengalaman dan hubungan sosial yang dijalani. Dalam perspektif *lived space*, pengalaman AD menunjukkan bahwa ruang permukiman dapat memiliki makna lebih dari sekadar tempat tinggal, yakni sebagai lingkungan sosial tempat seseorang membangun hubungan dan rasa menjadi bagian dari masyarakat. Sebaliknya, pengalaman KH memperlihatkan bahwa kedekatan secara fisik dalam satu kawasan belum tentu menghasilkan kedekatan sosial yang sama.

Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa penghuni yang tinggal sementara tidak memiliki keterikatan terhadap lingkungan. Blokland et al., (2023) membahas keterikatan terhadap lingkungan melalui hubungan sosial dan pengalaman sehari-hari di tempat tinggal. Dalam konteks Ngaglik, temuan ini memperlihatkan bahwa kedekatan sosial tidak dapat dipahami hanya berdasarkan status sebagai warga asli atau pendatang maupun lamanya seseorang menetap. Keterlibatan dalam kegiatan lingkungan dan kesempatan untuk berinteraksi juga menjadi bagian dari proses terbentuknya hubungan sosial. Oleh karena itu, pengalaman menghuni ruang permukiman di Ngaglik tidak berlangsung secara seragam, melainkan berbeda sesuai dengan hubungan sosial yang dibangun oleh masing-masing penghuni.

Di samping itu, warga juga mengalami tekanan lingkungan yang dirasakan di tempat tinggal mereka. Sejumlah informan merasakan bahwa udara kini terasa lebih panas dibandingkan sebelumnya. NA mengingat bahwa udara pada sore hari dahulu terasa dingin dan sering disertai kabut, sedangkan saat ini udara panas lebih sering dirasakan hingga menjelang matahari terbenam (Wawancara, 12 April 2026). Tidak hanya itu saja, terjadi kepadatan lalu lintas pada masa liburan menjadi salah satu hal yang tidak bisa dihindari. Beberapa informan salah satunya NA menyampaikan bahwa kemacetan membuat mereka memilih untuk tetap berada di rumah. Adanya kemacetan ini membuat gang permukiman yang berdekatan dengan jalan utama kerap digunakan sebagai jalur tembus sehingga lingkungan tempat tinggalnya turut ramai oleh kendaraan. Warga yang sering berpergian harus menyesuaikan waktu perjalanan dengan berangkat lebih pagi, bahkan sekitar satu jam lebih awal, untuk menghindari kemacetan. Pengalaman warga dalam merasakan perubahan tempat tinggal memperlihatkan bagaimana mereka memaknai kembali ruang yang mereka hidupi. Hal ini dikarenakan merubah kenyamanan warga dimana adanya pengunjung wisata di saat liburan membuat kepadatan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Pinkster & Boterman, 2017).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi ruang permukiman di Kelurahan Ngaglik tidak hanya berkaitan dengan perubahan penggunaan ruang, tetapi juga dengan pola interaksi sosial dan pengalaman kenyamanan warga. Perbedaan hubungan antara warga asli dan pendatang memperlihatkan bahwa kedekatan sosial terbentuk melalui keterlibatan dan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, perubahan suasana lingkungan dan kepadatan lalu lintas turut mempengaruhi kenyamanan yang dirasakan sebagian warga. Dalam perspektif Henri Lefebvre, kondisi ini memperlihatkan keterkaitan *spatial practice*, ketika perubahan aktivitas sehari-hari berlangsung bersamaan dengan perubahan pengalaman warga dalam menghuni dan menjalankan aktivitasnya.

b. Peluang Ekonomi Baru Bagi Masyarakat Lokal

Perkembangan pariwisata di Kota Batu membuka peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagian warga Ngaglik melalui pekerjaan dan usaha pendukung wisata. Pengalaman informan menunjukkan dua bentuk keterlibatan, yaitu melalui penyediaan tenaga dan keterampilan (*labor-based opportunity*) serta melalui pemanfaatan aset fisik (*asset-based opportunity*). Menurut Zhang & Yang (2023) pendapatan merupakan hasil yang diterima seperti upah pekerjaan, sedangkan kekayaan berupa kepemilikan aset,

termasuk rumah. Meskipun pendapatan usaha dan kekayaan merupakan hal berbeda, perbedaan ini dapat menjelaskan bahwa pariwisata bisa memberikan manfaat melalui mekanisme pekerjaan maupun pemanfaatan aset.

Pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan keterampilan terlihat dari pengalaman PS yang bekerja sebagai karyawan paruh waktu di salah satu hotel berbintang di Kota Batu. PS biasanya mendapat panggilan ketika masa liburan panjang atau musim liburan, saat jumlah pengunjung meningkat. Ia menerima upah sebesar Rp95.000 per hari untuk membantu pekerjaan dapur atau pelayanan (Wawancara, 24 April 2026). Pengalaman ini menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan operasional hotel membuka kesempatan pekerjaan bagi sebagian orang. Namun, kesempatan kerja PS mengikuti kebutuhan pekerja hotel pada waktu tertentu, sehingga waktu bekerja dan keberlanjutan pendapatannya bergantung pada permintaan tenaga kerja. Namun, PS hanya memperoleh pekerjaan ketika hotel membutuhkan tenaga tambahan, sehingga waktu kerja dan pendapatannya pun bisa dibilang bergantung pada panggilan kerja.

Akan tetapi, di luar pekerjaan hotel, PS membantu kakaknya menjalankan usaha angkringan dan persewaan alat berkemah. Menurut PS, para penyewa peralatan tersebut umumnya melakukan kegiatan berkemah di kawasan Agrowisata. Hubungan dengan aktivitas wisata terlihat melalui permintaan pengunjung terhadap peralatan yang disewakan. Berbeda dengan pekerjaan hotel, usaha tersebut memanfaatkan aset fisik berupa peralatan untuk memperoleh pendapatan. Pengalaman keluarga PS memperlihatkan bahwa pekerjaan berbasis tenaga dan usaha berbasis aset dapat hadir dalam satu rumah tangga.

Pemanfaatan aset fisik juga terlihat dalam pengalaman BR yang menjalankan usaha *homestay*. Hadirnya penginapan ini digunakan untuk memperoleh pendapatan dari kebutuhan akomodasi tamu. BR mempekerjakan beberapa orang untuk menerima tamu, membersihkan kamar, dan menyiapkan kebutuhan penginapan (Wawancara, 10 Mei 2026). Usaha tersebut mempertemukan dua bentuk keterlibatan yaitu, pengelola memanfaatkan ruang bangunan untuk kegiatan usaha, sedangkan pekerja menyediakan tenaga untuk menjalankan pelayanan. Namun, pengelolaan *homestay* juga menghadapi keterbatasan karena keberlangsungan usahanya dipengaruhi tuntutan tamu dan ketentuan platform pemesanan daring. BR menceritakan bahwa kegiatan warga di sekitar *homestay* terkadang dinilai mengganggu kenyamanan tamu, sehingga ia kerap menghadapi risiko pembatalan pesanan dan denda dari platform pemesanan (Wawancara, 10 Mei 2026).

Dalam perspektif produksi ruang dalam Hosseini et al., (2026) ruang terbentuk melalui hubungan sosial, kekuasaan, dan makna, sehingga perubahan fungsi ekonominya tidak dapat dipisahkan dari pihak-pihak yang mengatur dan memanfaatkannya. Penggunaan bangunan sebagai *homestay* di Ngaglik memperlihatkan ruang yang ditawarkan kepada tamu sebagai layanan akomodasi berbayar. Pemanfaatan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk komodifikasi ruang, ketika ruang menjadi bagian dari kegiatan pasar wisata. Pada kasus BR, tuntutan tamu dan ketentuan platform turut mempengaruhi pengelolaan usaha, sementara lingkungan sekitarnya tetap digunakan untuk kegiatan bersama warga. Dengan demikian, ruang akomodasi bukan hanya bangunan penghasil pendapatan, tetapi juga bagian dari lingkungan sosial yang mempertemukan kepentingan usaha dan kehidupan sehari-hari.

Perbandingan pengalaman PS dan BR menunjukkan bahwa pariwisata membuka peluang ekonomi melalui mekanisme dan kondisi yang berbeda. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pertambahan kesempatan kerja tidak otomatis menunjukkan pemerataan seluruh manfaat ekonomi. Maka, adanya akses terhadap bangunan, peralatan, keterampilan, dan jaringan pekerjaan membentuk kesempatan serta tingkat kendali yang berbeda bagi warga dalam memperoleh pendapatan dari pariwisata.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata dan perpindahan di Kelurahan Ngaglik berkaitan dengan transformasi ruang permukiman serta dinamika sosial ekonomi masyarakat. Dalam *spatial practice* (praktik spasial), transformasi terlihat melalui peralihan lahan agraris menjadi hunian, pemadatan permukiman, serta pemanfaatan lahan dan bangunan untuk dijadikan sebagai pemenuh akomodasi dan kegiatan ekonomi. Sedangkan lewat *representations of space* (representasi ruang), bisa dilihat lewat arahan tata ruang pemerintah menempatkan Ngaglik dalam pengembangan fungsi hunian, perdagangan, dan penunjang pariwisata. Sementara itu, *representational spaces* atau *lived space* tampak dalam perubahan makna dan pengalaman warga terhadap lingkungan tempat tinggal, termasuk pergeseran kebiasaan berkumpul, perbedaan pengalaman dalam membangun hubungan sosial dan keterikatan terhadap lingkungan, serta penyesuaian kegiatan sehari-hari terhadap kepadatan kendaraan dan berkurangnya kenyamanan akibat udara yang dirasakan lebih panas. Peluang ekonomi melalui pekerjaan dan usaha pendukung wisata juga memperlihatkan perbedaan akses terhadap manfaat berdasarkan penguasaan aset, keterampilan, dan jaringan pekerjaan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa transformasi Ngaglik mencakup perubahan fisik, pengaturan ruang, dan pengalaman hidup masyarakat yang saling berkaitan, dengan peluang ekonomi serta tekanan terhadap kenyamanan yang dialami secara berbeda oleh warga.

Daftar Pustaka

Amir, A. M., & Zaiful, Z. (2021). Pariwisata Dan Kerentanan Konflik: Kasus Pada Daya Tarik Wisata Pantai Kaluku Kabupaten Donggala. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *9*(1), 65-71.

Armanda, M. R., Ibrahim, J. T., & Widyastuti, D. E. (2022). Analisis Dampak Keberadaan Jawa Timur Park 3 Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kota Batu Jawa Timur. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *7*(1), 75-87.

Bires, Z., & Raj, S. (2020). Tourism As A Pathway To Livelihood Diversification: Evidence From Biosphere Reserves, Ethiopia. *Tourism Management*, *81*, 1-14.

Blokland, T., Vief, R., Krüger, D., & Schultze, H. (2023). Roots And Routes In Neighbourhoods. Length Of Residence, Belonging And Public Familiarity in Berlin, Germany. *Urban Studies*, *60*(10), 1949-1967.

Colomb, C., & Novy, J. (2016). *Protest And Resistance In The Tourist City*. London: Routledge.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Farmaki, A., Christou, P., & Saveriades, A. (2020). A Lefebvrian Analysis Of Airbnb Space. *Annals of Tourism Research*, *80*, 1-12.

Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *8*(2), 1177-1217.

Hosseini, S., Sadeghloo, T., & Moeini, A. (2026). Tourism And The Commodification of Rural Space: A Grounded Theory Study Of Peri-Urban Villages. *Cities*, *178*, 107356.

Lefebvre, H. (1991). *The Production Of Space*. Oxford: Blackwell.

Maheswari, N. N. A., & Budhi, M. K. S. (2025). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tibubeneng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *14*(4), 341-361.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.

Nafiah, M., Ati, N. U., & Suyeno, S. (2022). Evaluasi Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010-2030. *Jurnal Respon Publik*, *16*(6), 19-27.

Pinkster, F. M., & Boterman, W. R. (2017). When The Spell Is Broken: Gentrification, Urban Tourism And Privileged Discontent In The Amsterdam Canal District. *Cultural Geographies*, *24*(3), 457-472.

Pramudiasari, N. K. (2024). Pariwisata Menyempitkan Ruang Hijau: Dampak Ekspansi Villa Terhadap Keseimbangan Tata Guna Lahan di Bali. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, *5*(1), 7-17.

Pratiwi, W. D., Priscilia, K., Khairunnisa, A., & Amalia, A. (2022). Transformasi Spasial Homestay di Desa Wisata, Kabupaten Subang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *11*(4), 160-170.

Promburom, T. (2022). Transformed Gender Relations In Community-Based Tourism Development: Performing Gender In Homestay Tourism. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, *22*(1), 155-173.

Rahayu, D. Y. F., & Apriadi, D. W. (2025). Antara Ruang Publik dan Komersialisasi: Produksi Ruang Dalam Pengembangan RTH Central Park Meikarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *14*(2), 21-32.

Riswanto, M., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2023). Perubahan Fungsi Ruang Akibat Perkembangan Pariwisata di Desa Wisata Dieng Kulon Banjarnegara. *MODUL*, *23*(1), 60-67.

Rosyidin, A. L., Jayakusuma, D. R., Alhikami, A., Agustina, C., & Wijayanti, I. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(3), 271-280.

Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(2), 135-150.

Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, *6*(2), 101-113.

Toro, F., & Navarrete-Hernandez, P. (2022). A "Financialised Production of Space". Analysing Real Estate Investment Funds Through Lefebvre's Spatial Triad. *Housing, Theory and Society*, *39*(3), 359-379.

Wahyudi, A., Buchori, I., & Sjahbana, J. A. (2019). Transformasi Ruang Akibat Konflik (Studi Kasus: Kawasan Wisata Kuta, Bali). *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, *10*(1), 18-26.

Wardana, A. (2024). *Berebut Bali Pertarungan Atas Ruang & Tata Kelola*. Yogyakarta: INSIST Press.

Widari, D. A. D. S. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *16*(1), 42-55.

Zhang, H., & Yang, Y. (2023). Is Tourism Growth Able To Shrink Economic Inequalities? A DSGE Analysis. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, *4*(1), 100089.